

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga mampu berpikir kritis, reflektif, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang semakin pesat, sistem pendidikan dituntut untuk beradaptasi dengan memanfaatkan inovasi berbasis teknologi dalam proses pembelajaran. Integrasi teknologi dalam pembelajaran bukan sekadar mengikuti perkembangan zaman, tetapi menjadi kebutuhan untuk menyiapkan peserta didik yang mampu mengolah informasi secara kontekstual, memecahkan masalah, serta memiliki kepekaan terhadap dinamika sosial di lingkungan sekitarnya. Paradigma pendidikan abad ke-21 menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui pembelajaran yang aktif, bermakna, dan kontekstual, khususnya pada jenjang sekolah dasar sebagai fondasi pembentukan karakter dan pola pikir siswa.

Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi secara teoritis, tetapi juga pada kemampuan memahami dan menganalisis fenomena sosial secara nyata. IPS berperan dalam membentuk kesadaran sosial, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses menemukan pengetahuan melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menganalisis, dan menarik kesimpulan. Salah satu model yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut adalah *Social Inquiry*.¹

IPS di sekolah dasar berfungsi untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pembelajaran IPS yang didukung oleh DIBSI, siswa belajar memahami hubungan antarindividu, kelompok, dan lembaga sosial serta mengkaji berbagai fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya secara lebih

¹ Sapriya, Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

sistematis dan kontekstual. Pembelajaran IPS tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga berorientasi pada pengembangan kepekaan sosial, kemampuan berpikir kritis, empati, serta tanggung jawab sosial sebagai bekal siswa dalam kehidupan bersama.

Sunarto berpendapat bahwa IPS memiliki peran strategis dalam membentuk warga negara yang berkarakter, demokratis, dan terbuka terhadap keberagaman sosial dan budaya.² Sehingga, IPS di sekolah dasar tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan sosial, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab sosial siswa terhadap kehidupan bersama. Oleh karena itu, pembelajaran IPS idealnya tidak sekadar menyampaikan materi faktual, tetapi diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman sosial siswa dalam menafsirkan berbagai peristiwa sosial yang terjadi di sekitarnya. Melalui kemampuan tersebut, siswa dapat memahami bahwa setiap fenomena sosial memiliki nilai dan konsekuensi yang dapat dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertindak di masyarakat.³

Sesuai dengan pendapat Sunarto, pembelajaran IPS di sekolah dasar menuntut siswa untuk memahami berbagai fenomena sosial yang terdapat di lingkungan sekitar, mulai dari interaksi antarindividu hingga dinamika kehidupan ekonomi masyarakat. Materi IPS memiliki karakteristik yang bersifat abstrak dan kompleks, sehingga siswa memerlukan dukungan pengalaman belajar yang konkret dan kontekstual agar mampu memaknai fenomena sosial secara lebih mendalam. Dalam implementasinya, pembelajaran IPS tidak cukup hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis melalui proses penyelidikan sosial yang sistematis, sebagaimana ditekankan dalam *Social Inquiry*. Oleh karena itu, dibutuhkan DIBSI yang dirancang secara sistematis untuk menjembatani konsep-konsep abstrak IPS agar lebih mudah dipahami serta relevan dengan pengalaman nyata siswa kelas IV sekolah dasar.

² Sunarto, K. (2021). Pendidikan IPS sebagai Sarana Pembentukan Karakter dan Kesadaran Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter Sosial*, 8(2), 88–96.

³ Sapriya. (2021). Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Digital Book dalam pembelajaran IPS berfungsi untuk mengonkretkan konsep-konsep sosial yang abstrak menjadi lebih kontekstual, meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, *Digital Book* mempermudah guru dalam menyajikan materi secara terstruktur dan sistematis, mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa, serta memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis melalui penyajian visual, ilustrasi kontekstual, dan aktivitas pembelajaran berbasis *Social Inquiry*. Dengan demikian, pengembangan DIBSI memiliki peran strategis dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, aktif, dan berpusat pada siswa.

Berdasarkan hasil analisis angket yang diberikan kepada 26 siswa kelas IV, menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran IPS belum sepenuhnya mendukung keterlibatan aktif siswa. Tingginya persentase respons Setuju (38,46%) dan Sangat Setuju (23,85%) pada aspek pengalaman belajar IPS mengindikasikan bahwa pembelajaran masih cenderung didominasi metode ceramah dan belum memberikan ruang yang optimal bagi siswa untuk terlibat aktif dalam mengamati serta menganalisis fenomena sosial di sekitarnya. Total respons Setuju dan Sangat Setuju sebesar 62,31% menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih belum optimal. Selain itu, siswa menunjukkan kebutuhan terhadap penggunaan bahan ajar digital, seperti video, gambar, aktivitas interaktif, dan *Digital Book*, yang tercermin dari dominasi respons Setuju dan Sangat Setuju pada aspek kebutuhan bahan ajar. Harapan siswa terhadap pengembangan DIBSI juga cukup kuat, yang ditunjukkan dengan tingginya respons Setuju dan Sangat Setuju pada pernyataan terkait bahan ajar yang menarik dan mudah dipahami. Temuan ini menegaskan bahwa bahan ajar yang digunakan saat ini belum mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa secara optimal dan menunjukkan perlunya pengembangan DIBSI yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas IV sekolah dasar.

Sesuai dengan data yang diperoleh, bahan ajar yang selama ini diterapkan belum mampu menumbuhkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Buku teks cetak dan bahan ajar statis yang digunakan cenderung bersifat informatif dan monoton, sehingga belum dapat memfasilitasi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri maupun mengembangkan kemampuan

berpikir kritis dan analitis. Bahan ajar konvensional umumnya hanya menyajikan materi dalam bentuk teks dan gambar tanpa memberikan ruang yang memadai bagi siswa untuk melakukan observasi, analisis, serta penyelidikan terhadap fenomena sosial dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang variatif, siswa lebih banyak menerima informasi secara pasif, dan kesempatan untuk membangun pemahaman konsep IPS secara bermakna menjadi terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi bahan ajar yang lebih menarik dan terintegrasi dengan *Social Inquiry*, sehingga mengarah pada kebutuhan pengembangan *Digital Book* IPS yang interaktif dan relevan dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21 bagi siswa kelas IV sekolah dasar.

Berbeda dengan bahan ajar digital IPS yang selama ini cenderung hanya berfungsi sebagai penyampaian materi, penelitian ini mengembangkan *Digital Book* IPS berbasis *Social Inquiry* yang dirancang tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga mengarahkan siswa melakukan proses penyelidikan sosial secara sistematis. Pengembangan ini mengintegrasikan tahapan *Social Inquiry* ke dalam fitur digital interaktif seperti studi kasus sosial, LKPD digital, kuis investigatif, dan aktivitas analisis fenomena sosial yang disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas IV sekolah dasar. Dengan demikian, DIBSI tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar digital, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran aktif yang mendorong siswa membangun pemahaman sosial melalui proses eksplorasi dan investigasi secara mandiri maupun kelompok.

Berdasarkan permasalahan tersebut, pengembangan DIBSI menjadi solusi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran saat ini. DIBSI memungkinkan penyajian materi IPS secara lebih variatif melalui integrasi teks, gambar, video, animasi, serta aktivitas penyelidikan sosial yang mendorong siswa untuk mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, dan menganalisis fenomena sosial secara mandiri. Integrasi model *Social Inquiry* dalam DIBSI memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses eksplorasi permasalahan nyata, diskusi berbasis data, serta pemecahan masalah sosial yang kontekstual, yang selama ini belum terfasilitasi secara optimal melalui penggunaan bahan ajar konvensional. Melalui penyajian studi kasus digital dan aktivitas interaktif, DIBSI membantu siswa memahami konsep-konsep sosial secara lebih

mendalam, konkret, dan bermakna. Oleh karena itu, pengembangan DIBSI dipandang sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS serta menghadirkan pengalaman belajar yang lebih aktif, interaktif, dan partisipatif bagi siswa sekolah dasar.

DIBSI sebagai bahan ajar digital memiliki berbagai kelebihan yang memperkuat relevansinya sebagai solusi terhadap permasalahan pembelajaran IPS di sekolah dasar. Sebagaimana dikemukakan oleh para peneliti, “*Digital teaching materials extend learners’ capacity to interact with content through multimedia features that printed textbooks cannot provide.*”⁴ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa DIBSI memungkinkan integrasi teks, gambar, audio, video, animasi, serta elemen interaktif sehingga penyajian materi IPS menjadi lebih menarik, dinamis, dan mudah dipahami oleh siswa kelas IV sekolah dasar. Selain itu, fleksibilitas akses menjadi salah satu keunggulan DIBSI karena dapat digunakan melalui berbagai perangkat seperti laptop, tablet, maupun smartphone, sehingga mendukung proses pembelajaran yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Fitur tambahan seperti kuis interaktif, latihan mandiri, LKPD digital, serta visualisasi fenomena sosial dalam DIBSI juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran berbasis Social Inquiry. Dengan demikian, DIBSI mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih interaktif, kontekstual, bermakna, dan selaras dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21.

Relevansi pengembangan DIBSI juga diperkuat oleh hasil penelitian Rahmawati, dkk. dalam jurnal *Development of Inquiry-Based Social Science Digital Book to Improve Critical Thinking*. Temuan ini menunjukkan bahwa *Digital Book* berbasis inquiry tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyajian materi, tetapi juga sebagai bahan ajar digital yang mampu memfasilitasi aktivitas bertanya, penyelidikan, dan pemecahan masalah secara sistematis dalam pembelajaran IPS. “*the development of an inquiry-based Digital Book in social studies significantly improved students’ engagement and critical thinking skills through questioning and problem-solving activities.*”⁵. Oleh karena itu, hasil penelitian tersebut menjadi

⁴ Hockly, N. (2012). *Digital Literacies*. London: Pearson Education Limited, hlm. 45.

⁵ Rahmawati, et al. (2023). Development of Inquiry-Based Social Science *Digital Book* to Improve Critical Thinking. *Journal of Innovation in Educational Research*

landasan empiris yang kuat bahwa pengintegrasian *Social Inquiry* ke dalam *Digital Book* IPS memiliki potensi besar untuk mendorong keterlibatan aktif siswa serta membantu mereka memahami peristiwa sosial secara lebih mendalam dan bermakna.

Meskipun penelitian Rahmawati dkk. menunjukkan bahwa *Digital Book* berbasis inquiry mampu meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis siswa, penelitian tersebut masih berfokus pada penggunaan inquiry secara umum dan belum secara spesifik mengintegrasikan tahapan *Social Inquiry* James A. Banks ke dalam struktur bahan ajar digital IPS sekolah dasar secara sistematis. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis, sementara pengembangan aktivitas penyelidikan sosial yang kontekstual, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar masih belum banyak dikaji. Sehingga, masih terdapat research gap terkait pengembangan bahan ajar digital IPS berbasis *Social Inquiry* yang tidak hanya menyajikan materi, tetapi juga memfasilitasi proses investigasi sosial secara utuh melalui aktivitas eksploratif, reflektif, dan kontekstual.

Social Inquiry memiliki landasan teoretis yang kuat dalam pandangan konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuannya. Menurut Piaget, proses belajar merupakan aktivitas aktif ketika individu mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang dialami. Dalam konteks pembelajaran IPS, *Social Inquiry* memungkinkan siswa menafsirkan realitas sosial melalui kegiatan observasi, eksplorasi masalah, diskusi kelompok, serta penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh dari lingkungan nyata. Proses penyelidikan tersebut tidak hanya memperluas wawasan sosial siswa, tetapi juga membantu siswa memahami nilai-nilai sosial, budaya, dan kemanusiaan yang terkandung dalam setiap peristiwa sosial. Dengan demikian, *Social Inquiry* tidak hanya mengembangkan aspek kognitif siswa, tetapi juga membentuk sikap sosial dan pemahaman kontekstual yang menjadi tujuan penting pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Pengembangan DIBSI juga memiliki nilai kebaruan (novelty) yang signifikan dalam konteks penelitian pendidikan dasar di Indonesia. Sebagian besar penelitian

sebelumnya, termasuk penelitian Rahmawati dkk., lebih menitikberatkan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis atau keterlibatan belajar melalui bahan ajar digital berbasis *inquiry*. Penelitian ini menghadirkan fokus pada pengembangan DIBSI yang secara sistematis mengintegrasikan tahapan *Social Inquiry* yang dikemukakan oleh James A. Banks ke dalam struktur bahan ajar digital IPS secara utuh, mulai dari identifikasi masalah sosial, perumusan pertanyaan, pengumpulan informasi, analisis data, penarikan kesimpulan, hingga refleksi pembelajaran. Kebaruan tersebut tampak pada perancangan studi kasus sosial, aktivitas analitis, LKPD digital, kuis interaktif, serta tugas eksploratif berbasis fenomena sosial yang dirancang untuk mendorong siswa memahami dan menafsirkan realitas sosial secara kontekstual. Selain itu, integrasi fitur digital seperti ilustrasi visual, video pembelajaran, serta permainan edukatif berbasis *Wordwall* dan *Educaplay* menjadikan DIBSI tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar digital, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran aktif yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, komunikasi, dan pemecahan masalah siswa sekolah dasar. Sehingga, kebaruan utama penelitian ini terletak pada pengembangan *Digital Book* IPS yang mengintegrasikan tahapan *Social Inquiry* James A. Banks secara utuh ke dalam bahan ajar digital interaktif berbasis fenomena sosial nyata untuk siswa sekolah dasar, yang belum banyak dikembangkan pada penelitian sebelumnya.

Pengembangan DIBSI juga sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa serta penguatan kompetensi abad ke-21. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS melalui inovasi bahan ajar digital berbasis *Social Inquiry* yang interaktif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran siswa sekolah dasar.

Melihat keseluruhan kebutuhan dan tantangan tersebut, pembelajaran IPS di sekolah dasar memerlukan bahan ajar yang lebih inovatif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa. Keterbatasan bahan ajar konvensional serta tingginya kebutuhan siswa terhadap bahan ajar digital semakin menguatkan urgensi pengembangan *Digital Book* yang lebih efektif dan bermakna. Pengembangan DIBSI menjadi pilihan yang tepat karena mampu mengintegrasikan proses penyelidikan sosial, aktivitas analitis, serta penyajian materi yang kontekstual dan

menarik dalam satu kesatuan bahan ajar digital yang sistematis. Melalui *Digital Book* ini, pembelajaran IPS diharapkan dapat berlangsung secara lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa, sehingga penelitian ini memiliki nilai strategis dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran IPS masih bersifat konvensional, seperti buku teks cetak dan PowerPoint, sehingga kurang menarik dan belum mampu memfasilitasi kegiatan penyelidikan sosial sesuai dengan *Social Inquiry*.
2. Guru mengalami keterbatasan dalam menyediakan bahan ajar digital yang menarik, kontekstual, dan bermakna untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir reflektif dan kritis siswa dalam pembelajaran IPS.
3. Belum tersedia DIBSI yang inovatif dan terstruktur untuk membantu guru dan siswa melaksanakan pembelajaran IPS yang aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengembangan DIBSI pada materi jual beli sebagai upaya memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa kelas IV sekolah dasar, dengan fokus pada aspek kelayakan *Digital Book* dalam mendukung proses pembelajaran IPS yang aktif, kontekstual, dan bermakna.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah serta identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pengembangan DIBSI untuk siswa kelas IV sekolah dasar pada materi jual beli?
2. Bagaimanakah kelayakan DIBSI untuk siswa kelas IV sekolah dasar menurut para ahli?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil identifikasi dan perumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pengembangan DIBSI untuk siswa kelas IV sekolah dasar pada materi jual beli.
2. Untuk mengetahui kelayakan DIBSI untuk siswa kelas IV sekolah dasar menurut para ahli.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis bagi dunia pendidikan, khususnya dalam bidang pengembangan bahan ajar digital IPS di sekolah dasar. Adapun kegunaan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teori dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai pengembangan DIBSI. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi dan bahan kajian bagi pendidik maupun peneliti lain dalam memahami pemanfaatan *Digital Book* sebagai bahan ajar digital yang mendukung pembelajaran IPS di sekolah dasar secara lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa.

2. Praktis

- a. Bagi Guru: Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam mengembangkan dan memanfaatkan DIBSI yang menarik, interaktif, dan kontekstual. Melalui *Digital Book* tersebut, guru dapat menciptakan proses pembelajaran IPS yang lebih bermakna, berpusat pada siswa, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan penyelidikan sosial sesuai dengan *Social Inquiry*.
- b. Bagi siswa: Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi siswa dalam memahami materi IPS secara lebih konkret dan kontekstual melalui aktivitas pengamatan, analisis, serta penyelidikan sosial yang difasilitasi oleh DIBSI.

Digital Book ini juga membantu siswa mengaitkan konsep-konsep sosial dengan pengalaman nyata di lingkungan sekitarnya.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan inspirasi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan DIBSI yang inovatif pada berbagai materi IPS maupun jenjang pendidikan yang berbeda. Selain itu, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut pada penguatan aspek pembelajaran IPS lainnya, seperti keterlibatan belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.

